**BENTUK LINGUAL DALAM MEME PADA GRUP *WHATSAPP***

**Dian Rachmawati**

**Djeinnie Imbang**

**Leika M.V. Kalangi**

[dianrachmawati702@gmail.com](mailto:dianrachmawati702@gmail.com)

**Pascasarjana**

**Universitas Sam Ratulangi**

**Abstract**

*This study examines the lingual forms especially the morphological process and the lingual form of sentences based on the communicative values contained in the meme of the whatsapp group. The things discussed will reveal the lingual forms of words and sentences in meme on whatsapp group. This study aims to identify, classify, and analyze the lingual forms in meme on whatsapp group. This research is descriptive qualitative with a linguistic approach. The method of data collection uses the referred method. The method of data analysis uses a matching method with basic and advanced techniques. The results of the study show that there are six lingual forms of words according to the morphological processes in the meme of the whatsapp group, which consist of zero derivation, affixation (prefix, suffix, confix, and combination of affixes), reduplication (dwilingga and dwiwasana), abbreviation (decapitation, abbreviation, contractions, and acronyms), composition, and reverse derivation. The result of the study of the lingual sentence shows that there are four types of sentences, namely declarative sentences, interrogative sentences (total and partial interrogatives), imperative sentences (common imperatives, requests, invitation, and imperative), and empathic sentences in meme on whatsapp group.*

*Keywords: shapes, lingual, words, sentences, memes*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi dalam proses menjalankan kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi sangat berpengaruh bagi seluruh aktivitas manusia karena bahasa adalah sarana mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan manusia. Salah satu cara mengekspresikan pikiran, perasaan dan keinginan manusia adalah melalui ujaran atau tuturan.

Menurut Rohmadi (dalam Utami, 2016:2) ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur dapat dikenali atas bentuk-bentuk kebahasaan yang disebut dengan satuan lingual atau bentuk lingual.Satuan lingual atau bentuk lingual ini juga merupakan wujud konkret bahasa.Ciri ujaran yang berupa satuan lingual atau bentuk lingual inilah yang membuat penutur bahasa mengetahui bahwa apabila bertutur, maka yang diproduksi adalah satuan lingual atau bentuk lingual.Satuan lingual adalah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Ramlan, 1997: 27).Satuan lingual itu merupakan satuan dalam struktur bahasa. Satuan lingual itu antara lain berwujud kata dan kalimat. Bentuk lingual kata dan kalimat dapat terwujud dalam meme pada grup *Whatsapp* (WA)*.*

Pengertian meme menurut KBBI (2017:1070) adalah cuplikan gambar dari acara televisi, film, dsb atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan untuk tujuan melucu dan menghibur.Penulis menyimpulkan pengertian meme adalah cuplikan gambar atau gambar buatan sendiri dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan dari kreator meme untuk berbagai maksud dan tujuan.

Bahasa yang digunakan dalam meme pun beragam, ada meme berbahasa Indonesia, meme berbahasa gaul, meme berbahasa daerah, dan meme berbahasa asing. Setiap meme memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan meme berbahasa lainnya, mungkin dari segi gambar maupun pesan yang disampaikan. Penulis dalam hal ini akan mengkaji meme yang menggunakan bahasa Indonesia ragam nonstandar/nonbakudi grup WA. Ragam bahasa nonbaku atau nonstandar adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi (Chaer, 2011:4).Menurut Chaer (2011:4) dalam ragam nonbaku atau nonstandar ini kaidah-kaidah tata bahasa biasanya tidak digunakan secara konsisten, seringkali dilanggar.Jadi, dalam meme seringkali bahasa yang dipergunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.Latar belakang mengambil objek meme dalam penelitian ini secara teori linguistik berkaitan dengan bentuk lingual kata dalam meme yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Pelanggaran berbahasa dalam bentuk lingual kata khususnya berkaitan dengan proses morfologis yang tidak sesuai kaidah bahasa dalam meme, misalnya pemakaian awalan me- dan ber- yang tidak konsisten, kecenderungan menyingkat kata, akronim, adanya bentuk derivasi, dan sebagainya. Selain itu, sesuai ilmu linguistik juga menunjukkan bentuk lingual kalimat berdasarkan nilai komunikatif dalam meme. Secara praktis, meme merupakan fenomena yang diterima oleh masyarakat secara konvensional walaupun ada pelanggaran kaidah bahasa, namun masyarakat cukup terhibur dengan humor penuh maksud terselubung dalam meme.

Hal inilah yang melatarbelakangi pemilihan judul *Bentuk Lingual dalam Meme pada Grup Whatsapp.*Permasalahan yang dibahas dalam penelitian adalah bentuk lingual apa saja yang terdapat dalam meme pada grup *whatsapp.* Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis bentuk lingual dalam meme pada grup *whatsapp.*Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menghasilkan sumbangan pemikiran berupa konsep, metode atau teori bentuk lingual dalam studi ilmu linguistik. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan khususnya masyarakat pengguna media sosial yang aktif, kreator meme, peneliti bahasa, dan pemerintah dalam menyikapi perkembangan bahasa Indonesia saat ini.

Beberapa penelitian terkait dengan bentuk lingual, khususnya kata dan kalimat, dan penelitian yang mengkaji tentang meme adalah sebagai berikut.Penelitian tentang bentuk lingual dilakukan oleh Mardikantoro (2016), Ulfa (2016), dan Utami (2016).

Mardikantoro (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan*.Penelitian ini menjelaskan pemakaian bentuk-bentuk dan fungsi satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah.Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk satuan lingual pengungkap kearifan lokal meliputi kata, frasa, kalimat, dan wacana. Sedangkan fungsi-fungsi satuan lingual pengungkap kearifan lokal meliputi (1) memberi nama, (2) memerintah/menasehati, (3) memanjatkan doa, dan (4) ajaran berbentuk *sesorah.*

Penelitian berjudul *Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional dalam Bahasa Sasak di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, kabupaten Lombok Timur* dilakukan oleh Ulfa (2016). Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk penanda lingual pembentuk makna intensional bahasa Sasak dan makna yang muncul pada penanda lingual yang terikat dengan bentuk lain ketika menjadi sebuah kata dan beraada dalam sebuah kalimat, serta fungsi dari penanda lingual pembentuk makna intensional. Hasil penelitian menunjukkan ada dua bentuk penanda lingual pembentuk makna intensional yang digunakan sehari-hari, yaitu penanda lingual pembentuk makna intensional berkolokasi dengan verba dan berkolokasi dengan adjektiva yang memiliki makna gramatikal dan kontekstual.Fungsinya adalah menyatakan makna intensional, sebagai penegasan, sebagai bentuk sindiran, dan sarana untuk menyampaikan emosi kemarahan, kekesalan, dan kekhawatiran.

Utami (2016) dengan penelitian berjudul *Bentuk Tuturan Imperatif dan Satuan Lingual Pembentuk Maksud Imperatif Guru-Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Lingkungan SD Berlatar Belakang Budaya Jawa.*Hasil penelitian menunjukkan bentuk tuturan imperatif guru-siswa berupa imperatif ajakan, suruhan, permintaan, mengizinkan, larangan, anjuran, imbauan, perintah, ucapan selamat, permohonan dan imperatif desakan. Bentuk-bentuk penanda satuan lingual berupa imperatif permintaan dengan penanda lingual *tolong*, imperatif pemberian izin dengan penanda lingual silakan, imperatif ajakan dengan penanda lingual *mari, ayo, yo,* imperatif suruhan dengan penanda lingual *coba* dan *yo*, strategi tuturan imperatif guru-siswa dalam KBM di lingkungan SD berlatar belakang budaya Jawa berupa strategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung.

Selain penelitian berkaitan dengan bentuk lingual, penulis juga menelusuri penelitian yang terkait dengan meme. Penelitian-penelitian tersebut antara lain Fatonah (2017) dan Listiyorini (2017).

Penelitian dilakukan oleh Fatonah (2017) dengan kajiannya berjudul *Permainan Bahasa dalam Wacana Humor pada Akun Meme Comic Indonesia di Instagram serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Fatonah (2017) membahas dua permasalahan, yaitu: 1) permainan bahasa yang terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, dan bidang semantik pada wacana humor Meme *Comic* Indonesia di instagram; dan 2) implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. instagram menggunakan bidang fonologi, morfologi, dan semantik. Pada bidang fonologi cenderung menggunakan permainan bahasa substitusi bunyi, kemudian di bidang morfologi cenderung menggunakan permainan bahasa singkatan, sedangkan pada bidang semantik, sedangkan permainan bahasa yang paling banyak digunakan pada wacana humor meme adalah homonim. Hasil penelitian terhadap permainan bahasa dalam wacana humor pada akun meme *comic* Indonesia di instagram dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X.

Listiyorini (2017) melakukan penelitian tentang meme berjudul judul *Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia*.Listiyorini (2017) mendeskripsikan tentang tema dan topik, implikatur, dan aspek kebahasaan yang terdapat dalam wacana humor meme di media *Online.*Hasil penelitian tentang tema meme ada empat, yaitu tema sosial, politik, hukum, dan agama.Implikatur dalam meme di media online adalah menyindir, menyarankan, dan gabungan keduanya.Aspek kebahasaan yang mendukung implikatur dan menimbulkan kelucuan dalam meme, yaitu aspek fonologis dan aspek semantis.

**KERANGKA TEORI**

1. **Bentuk Lingual Kata**

Menurut Ramlan (1997:33) yang dimaksud kata ialah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata, seperti kata rumah, duduk, penduduk, pendudukan, dll. Kridalaksana (2007:8) mengatakan bahwa kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan sekaligus satuan terkecil dalam sintaksis. Menurut Kridalaksana (2007:12) proses morfologis kata ada enam bentuk, yaitu: 1) derivasi zero; 2) afiksasi; 3) reduplikasi; 4) abreviasi (pemendekan); 5) komposisi (perpaduan); dan 6) derivasi balik.

1. **Derivasi Zero**

MenurutKridalaksana (2007:47), derivasi zero adalah proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apa pun; misalnya leksem *batu* menjadi kata *batu.*

1. **Afiksasi**

Menurut Kridalaksana (2007:28) afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Proses afiksasi bukan hanya sekadar perubahan bentuk saja, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu. Menurut Kridalaksana (2007:28) dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas: a) prefiks, b) infiks, c) sufiks, d) simulfiks, e) konfiks, f) superfiks atau suprafiks, dan g) kombinasi afiks.

Prefiks adalah afiks yang diletakkan di muka dasar, contoh: me-, ber-, di-, ke-, dll. Infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam dasar, contoh: -el-, -em-, -er-, dan –in-. Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang dasar, contoh: -an, -kan, dan -i. Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Contoh dalam bahasa Indonesia nonstandar: kopi-ngopi, soto – nyoto, kebut - ngebut, dll. Konfiks adalah afiks yang tersiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi (Kridalaksana, 2007:29). Konfiks dalam bahasa Indonesia, yaitu: ke-an, pe-an, per-an, per-an, dan ber-an.Superfiks atau suprafiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental (Kridalaksana, 2007:30). Kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar (Kridalaksana, 2007: 30). Kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia ialah me-kan, me-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, ter-kan, per-kan, pe-an, se-nya, dll.

1. **Reduplikasi**

Menurut Kridalaksana (2008:208), reduplikasi ialah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya: rumah-rumah, tetamu, bolak-balik, dsb.

Menurut Kridalaksana (2007:88), ada tiga macam gejala reduplikasi yangterbagi atas: 1) dwipurwa, 2) dwilingga, 3) dwilingga salin swara, 4) dwiwasana, dan 5) trilingga.

Dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal, contoh: tetangga, tetamu, sesama, dan lelaki. dwilingga adalah pengulangan leksem, contoh: rumah-rumah, makan-makan, pagi-pagi. Dwilingga salin swara adalah pengulangan leksem dengan variasi fonem, contoh: mondar-mandir, pontang-panting, bolak-balik, corat-coret. Dwiwasana adalah pengulangan bagian belakang dari leksem, contoh: pertama-tama, perlahan-lahan, sekali-kali. Trilingga merupakan pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem, contoh: cas-cis-cus, dag-dig-dug, ngak-ngek-ngok, dan dar-der-dor.

1. **Abreviasi**

Menurut Kridalaksana (2007:159) abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi atau pemendekan terdiri atas lima jenis, yaitu singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Singkatan yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, seperti: KKN (Kuliah Kerja Nyata), dll. Pemenggalan atau penggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti: Prof. (profesor), Bu (Ibu), Pak (Bapak). Akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, contoh ABRI, AMPI. Kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti takkan (tidak akan), rudal (peluru kendali), dll. Lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti g (gram), cm (centimeter), Au (aurum).

1. **Komposisi**

Menurut Kridalaksana (2007:104) yang dimaksud dengan perpaduan atau pemajemukan atau komposisi ialah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata.

1. **Derivasi Balik**

Menurut Kridalaksana (2008:47) derivasi balik adalah proses pembentukan kata secara terbalik. Contoh kata *pungkir* dalam *dipungkiri* karena mengira bentuk itu merupakan padannan pasif dari *memungkiri* (padahal kata *pungkir* tidak ada, yang ada adalah kata *mungkir,* yang diketahui kata ini berasal dari bahasa Arab).Teori bentuk lingual dalam bentuk kata yang digunakan sebagai kerangka referensi dan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori Kridalaksana (2007).

1. **Bentuk-bentuk Lingual Kalimat**

Kalimat dipahami sebagai rentetan kata yang disusun secara teratur berdasarkan kaidah pembentukan tertentu.Setiap kata dalam rentetan itu memiliki makna sendiri-sendiri dan urutan kata-kata itu menentukan jenis kalimatnya. Menurut Rahardi (2005:71) berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat tanya (interogatif), (4) kalimat seruan (eksklamatif), dan (5) kalimat penegas (empatik). Penulis menggunakan teori Rahardi (2005) sebagai acuan analisis bentuk lingual kalimat.

* 1. **Kalimat Deklaratif**

Kalimat deklaratif disebut juga dengan kalimat berita dalam bahasa Indonesia. Menurut Rahardi (2005:74) kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu, lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Wujud bentuk kalimat deklaratif dilihat dari nilai komunikatifnya, pada dasarnya memiliki maksud yang sama, yakni mengandung makna menyatakan atau memberitahukan sesuatu sesuai dengan maksud kalimat berita.

* 1. **Kalimat Imperatif**

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur (Rahardi, 2005:79). Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berupa suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.. Kalimat imperatif bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa; (2) kalimat.imperatif permintaan; (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan; (5) kalimat imperatif suruhan.

* 1. **Kalimat Interogatif**

Kalimat interogatif disebut juga dengan kalimat tanya. Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur yang diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Menurut Rahardi (2005:77) ada lima cara untuk membentuk kalimat interogatif, sebagai berikut (1) dengan membalik urutan kalimat atau susunan kata, (2) dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*, (3) dengan menggunakan kata *bukan(kah)* atau *tidak(kah)*, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu, selain *apa, seperti siapa, berapa, kapan*, dan *bagaimana*.

* 1. **Kalimat Eksklamatif**

Kalimat eksklamatif disebut juga dengan kalimat seru dan kalimat interjeksi.Menurut Rahardi (2005: 85) kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum atau heran. Ketentuan yang digunakan untuk membentuk tuturan eksklamatif, yaitu (1) susunan kalimat dibuat inversi, (2) partikel –*nya* melekat pada predikat yang telah diletakkan di depan subjek, (3) kata seru *alangkah, betapa,* dan *bukan main* diletakkan di posisi terdepan atau pada kalimat berpredikat adjektiva.

* 1. **Kalimat Empatik**

Menurut Rahardi (2005: 86) kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus. Dalam bahasa Indonesia, penekanan khusus itu biasanya dikenakan pada bagian subjek kalimat. Penekanan khusus dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek itu.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian tentang *Bentuk Lingual dalam Meme di Grup WA* ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik. Pendekatan linguistik digunakan untuk menganalisis bentuk lingual, khususnya proses morfologis kata dan kalimat berdasarkan nilai komunikatifnya dalam meme pada grup *whatsapp.*

Sumber data penelitian ini diperoleh dari aplikasi *Whatsapp (WA)* berupa meme yang dikirim ke telepon genggam peneliti. Populasi penelitian ini adalah semua meme yang dikirim di grup WA penulis, sedangkan sampel datanya adalah meme yang berasal dari empat grup *whatsapp* yang paling banyak menggunakan bahasa Indonesia ragam nonstandar selama bulan Agustus 2018—Februari 2019.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang ada dalam meme. Penulis melakukan simak bebas libat cakap untuk pengumpulan data karena penulis tidak terlibat langsung dalam pertuturan, namun hanya menyimak meme yang masuk melalui telepon genggam penulis pada grup wa. Metode simak ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap yang diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan pustaka.Metode yang digunakan untuk menganalisis data meme ini adalah metode padan dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15).Maksudnya, penulis memosisikan diri sebagai mitra bicara atau mitra tutur untuk menginterpretasikan meme-meme tersebut. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik dasar dan teknik lanjutan.Penulis memilah-milah meme-meme berdasarkan bentuk lingual yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu proses morfologis kata dan nilai komunikatif kalimat kemudian dilanjutkan dengan menganalisis hasil penelitian tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teori Kridalaksana (2007) untuk bentuk lingual kata khususnya proses morfologis dalam meme pada grup *whatsapp.* Teori Rahardi (2005) digunakan untuk membahas bentuk lingual kalimat berdasarkan nilai komunikatifnya dalam meme pada grup *whatsapp.*

1. **Bentuk-bentuk Lingual**

Bentuk-bentuk lingual kata adalah proses morfologis dalam meme pada grup wa, yang terdiri atas: (1) derivasi zero, (2) Afiksasi, (3) reduplikasi, (4) abreviasi, (5) komposisi, dan (6) derivasi balik.

1. **Derivasi Zero**

Tuturan 1 :*Jangan lupa*

#2019 *ganti kalender*(VP/G.MP/2 Januari 2019/D.54)

Tuturan 2: *siklus anak kost, awal bulan, tengah bulan, akhir bulan* (He/G.H/26 September 2018/D.19)

Tuturan 3:*jaman dulu kalo jatuh* 1998*, jaman sekarang* 2018

(He/G.H/11 Oktober 2018/D.35)

Tuturan 4: *malam Jumat di bandara*

*Mohon Ibu ikut kami ke kantor* (He/G.MML/5 Oktober 2018/D.29).

Tuturan-tuturan tersebut yang dicetak miring merupakan bentuk derivasi zero yang merupakan bentuk kata dasar dan tidak berafiks sama sekali yang terdapat dalam meme pada grup *whatsapp*.

1. **Afiksasi**

Afiksasi terdiri atas: (1) prefiks, (2) infiks, (3) sufiks, (4) simulfiks, (5) konfiks, (6) superfiks atau suprafiks, dan (7) kombinasi afiks.

Me-

Kata *memilih* dan *mencoba* (DeP/G.MP/13 Januari 2019/D.56) dan kata *merokok* (He/G.MML/19 Oktober 2018/D.38).

me- V [pilih] V [memilih] ‘melakukan KD pilih’

V [coba] V [mencoba] ‘melakukan KD coba’

me- N [rokok] V [merokok] ‘melakukan kenikmatan rokok’

me-kan

Kata *melegakan, meredahkan/merendahkan,* dan *mengembalikan* (He/G.MML/20 September 2018/D.9)

me-kan A [lega] V [melegakan] ‘membuat jadi lega’

V [redah/reda] V [meredahkan/meredakan] ‘membuat jadi berkurang penyakitnya’

V [kembali] V [mengembalikan] ‘menjadikan atau membuat kembali’

Me-i

Kata *mencintai* (He/G.H/11 Oktober 2018/D.36)

me-i A [cinta] V [mencintai] ‘mempunyai rasa cinta’

di-

Kata *diseleksi* (He/G.MML/6 Desember 2018/D.50)

di- N [seleksi] V [diseleksi] ‘dikenai suatu tindakan dipilih’

V [minum] V [diminum] ‘dikenai suatu tindakan’

di-kan

Kata *disampaikan* (R/G.APRS/15 Februari 2019/D.66)

di-kan V [sampai] V [disampaikan] ‘dikenai suatu perbuatan yang dilakukan orang lain’

di-i

Kata *dibohongi* (DeP/G.MP/12 Agustus 2018/D.1)

di-i A [bohong] V [dibohongi] ‘dikenai suatu tindakan oleh orang lain’

diper-i

Kata *diperbaiki* (Y/G.APRS/25 Februari 2019/D.70)

diper-i A [baik] V [diperbaiki] ‘membuat jadi baik’

di-in

Kata *digebukin* (He/G.MML/3 Oktober 2018/D.28) dan *ditinggalin* (He/G.H/26 September 2018/D.14)

di-in N [gebuk] V [digebukin] ‘dikenai suatu tindakan’

V [tinggal] V [ditinggalin] ‘dikenai suatu tindakan’

ber-

Kata *berharga* (DeP/G.MP/20 Januari 2019/D.57) dan *berbuat* (Har/G.APRS/12 Desember 2018/D.52)

ber- N [harga] V [berharga] ‘mempunyai harga’

V [buat] V [berbuat] ‘melakukan sesuatu’

ber-kan

Kata *berdasarkan* (He/G.MML/20 September 2018/D.9)

ber-kan N [dasar] V [berdasarkan] ‘bersumber pada’

ke-

Kata *ketipu* (He/G.H/26 September 2018/D.59), ketemu (He/G.H/26 November 2018/D.49).

ke- N [tipu] V [ketipu] ‘kena tipu’

V [temu] V [ketemu] ‘hal berjumpa atau bersua’

ke-an

Kata *kebangetan* (FP/G.MP/1 November 2018/D.41), *kehidupan* (Har/G.APRS/4 Januari 2019/D.55), dan *kepalsuan*(He/G.H/5 Oktober 2018/D.30).

ke-an Adv [banget] N [kebangetan] ‘sangat keterlaluan’

V [hidup] N [kehidupan] ‘cara atau hal hidup’

A [palsu] N [kepalsuan] ‘perihal palsu’

ter-

Kata *terutama, ternyata,* dan *tersimpan* (FP/G.MP/23 Januari 2019/D.60).

ter- Adj [utama] Adj [terutama] ‘paling’

Adj [nyata] Verba [ternyata] ‘sudah nyata/ada buktinya’

V [simpan] V [tersimpan] ‘terkandung di dalamnya’

Pe-

Kata *pelangsing*(DeP/G.MP/20 September 2018/D.48) dan *penikmat* (AD/G.MP/1 November 2018/D.69).

pe- A [langsing] N [pelangsing] ‘obat untuk membuat langsing’

A [nikmat] N [penikmat] ‘orang yang menikmati’

Pe-an

Kata *perumahan* (He/G.MML/8 November 2018/D.42) dan *perasaan* (He/G.MML/20 September 2018/D.10).

pe-an N [rumah] N [perumahan] ‘tempat’

N [rasa] N [perasaan] ‘hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindera’

Per-

Kata *perbanyak* (VP/G.MP/7 September 2018/D.68)

per- Adv [banyak] perbanyak ‘menjadikan lebih banyak’

per-an

Kata *percakapan* (He/G.H/27 September 2018/D.23) dan *perkataan* (Y/G.APRS/10 Februari 2019/D.65)

per-an N [cakap] N [percakapan] ‘perihal bercakap-cakap’

N [kata] N [perkataan] ‘sesuatu yang dikatakan’

Se-

Kata *setampan* dan *senakal* (He/G.MML/14 Januari 2019/D.62), *sekeping* (He/G.H/27 September 2018/D.23), *sekecil* (DeP/G.MP/20 November 2018/D.48) dan *sehari* (DeP/G.MP/20 Agustus 2018/D.3).

se- A [tampan] A [setampan] ‘sama tampan dengan’

A [nakal] A [senakal] ‘sama nakal dengan’

N [keping] N [sekeping] ‘sebagian kecil’

N [hari] N [sehari] ‘satu hari’

A [kecil] V [sekecil] ‘sama kecil’

Se-nya

Kata *sebenanya* (He/G.H/26 September 2018/D.).

se-nya A [benar] Adv [sebenarnya] ‘hal yang sesungguhnya’

N-in

Kata *ngatain* (He/G.MML/10 November 2018/D.43) dan *nyusuin* (AD/G.MP/21 Januari 2019/D.58)

N-in N [kata] N [ngatain] ‘menyatakan’

N [susu]V [nyusuin] ‘melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan oleh KD’

Afiksasi dalam meme pada grup wa sendiri meliputi afiks me-, me-kan, me-i, di-, di-kan, di-i, , diper-i, di-in, ber-, ber-kan, ke-, ke-an, ter-, pe-, pe-an, per-, per-an, se-, se-nya, dan N-in. Pada data tidak ada bentuk infiks dan superfiks atau suprafiks dalam meme pada grup *whatsapp.*

Sufiks

Kata *senyuman* dan *tatapan*  (Ar/G.MP/16 Agustus 2018/D.2) dan *pacaran tukeran* (He/G.H/26 September 2018/D.17)

-an N [senyum] N [senyuman] ‘melakukan perbuatan senyum’

V [tatap] N [tatapan] ‘hal atau cara menatap’

N [pacar] V [pacaran] ‘melakukan sesuatu yang pelaku atau tindakannya saling’

Verba [tuker] V [tukeran] ‘melakukan perbuatan saling’

-kan

Kata *Sebarkan*(AYP/G.MP/21 Januari 2019/D.59), *tenggelamkan* (He/G.MML/3 Oktober 2018/D.28), dan *ciptakan* (DeP/G.MP/16 Agustus 2018/D.2).

-kan V [sebar] V [sebarkan] ‘menyuruh orang melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan oleh KD’

V [tenggelam] V [tenggelamkan] ‘Menyuruh orang melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan oleh KD’

N [cipta] V [ciptakan] ‘mengajak orang melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan oleh KD’

-i

Kata *kurangi* (VP/G.MP/7 September 2018/D.68)

Per- Adv [kurang] V [kurangi] ‘menyuruh orang melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan KD’

-in

Kata *lupain* (He/G.H/10 Oktober 2018/D.34).

-in V [lupa] V [lupain] ‘membuat jadi lupa’

Bentuk sufiks dalam meme terdiri atas sufiks –an, -kan, -i, -in. Khusus pada sufiks –in lebih banyak terjadi pada ragam cakapan nonstandar yang terpengaruh oleh pemakaian bahasa gaul.

Simulfiks

Kata *Nyetrika, nyapu, nyambel, nyuci* (AD/G.MP/21 Januari 2019/D.58) dan *Ngaku*(He/G.MML/20 September/D.8).

N- N [setrika] V [nyetrika] ‘melakukan perbuatan seperti KD’

N [sapu]V [nyapu] ‘melakukan perbuatan seperti KD’

N [sambel/sambal] V [nyambel] ‘membuat jadi sambal’

V [cuci] V [nyuci] ‘melakukan perbuatan seperti KD’

Pron. [aku] V [ngaku] ‘menyatakan perbuatan seperti KD’

Bentuk simulfiks terjadi pada kata dasar yang berubah bunyi setelah mendapat awalan nasal menjadi Ny, seperti *setrika* menjadi *nyetrika*dan kata dasar mendapat awalan nasal menjadi Ng, seperti *aku* berubah *mengaku.* Perubahan menjadi Ny karena bertemu dengan kata dasar berawalan huruf s. Perubahan menjadi Ng karena bertemu dengan kata dasar berawalan huruf vokal. Kata dasar berasal dari kata dasar setelah menjadi Ny dan Ng berubah fungsi pembentuk kata kerja atau verba.

1. **Reduplikasi**

Reduplikasi terbagi atas: 1) dwipurwa; 2) Dwilingga; 3) Dwilingga salin swara; 4) dwiwasana; dan 5) trilingga.

Reduplikasi Dwilingga

Tuturan 1: *Suka-suka* (DeP/G.MP/19 September 2018/D.7)

Tuturan 2: *laki-laki* (He/G.H/19 Oktober 2018/D.32)

Tuturan 3: *tanda-tanda* (IP/G.MP/10 Oktober 2018/D.47)

Tuturan 4: *Ibu-ibu* (He.G.H/16 Oktober 2018/D.37)

Reduplikasi dwilingga yang terdapat pada keempat data tersebut di atas menunjukkan pengulangan leksem atau bentuk dasar.

Reduplikasi Dwiwasana

Tuturan 1: *berhati-hati* (FP/G.MP/23 Januari 2019/D.60)

Tuturan 2: *merobek-robek* (He/G.H/27 September 2018/D.23)

Reduplikasi dwiwasana yang terdapat pada kedua data tersebut di atas menunjukkan adanya pengulangan bagian belakang dari leksem kemudian pada bagian pertama dari leksem diberi afiks. Reduplikasi menurut Fatonah (2017) hanya menemukan satu data, sedangkan penulis menemukan dua bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi dwilingga dan reduplikasi dwiwasana dengan data lebih dari satu, sedangkan reduplikasi dwipurwa, reduplikasi salin swara, dan reduplikasi trilingga tidak ditemukan dalam penelitian ini.

1. **Abreviasi**

Abreviasi terdiri atas: 1) pemenggalan; 2) kontraksi; 3) akronimi; dan 4) penyingkatan.

1. Pemenggalan

Tuturan 1: *Ny* (AD/G.MP/21 Januari 2019/D.58)

Pemenggalan berbentuk *Ny*merupakan pemendekan dari kata *nyonya.* Kata *Nyonya* adalah kata sapaan kepada perempuan yang sudah bersuami.Tuturan *yg* merupakan pemenggalan dari *yang.*

1. Kontraksi

Tuturan 1: *aja*(DeP/G.MP/ 12 Agustus 2018/D.1)

Tuturan 2: *gak* (He/G. MML/20 September 2018/D.9)

Tuturan 3: *udah telat* (He/G.H/26 September 2018/D.14)

Tuturan 4: *Tapi* (He/G.H/26 September 2018/D.16)

Tuturan aja merupakan pemendekan dari *saja.*Tuturan *gak* merupakan pemendekan dari kata *enggak.*Tuturan*udah telat* merupakan pemendekan dari *sudah terlambat.*Tuturan *tapi* merupakan pemendekan dari *tetapi.*

1. Akronim

Tuturan 1: *PELAKOR* (IK/G.MP/25 Februari 2019/D.69)

Tuturan 2: *Sosmed*(VP/G.MP/6 September 2018/d.67)

*Pelakor* merupakan akronim dari *Perebut Laki Orang* yang diganti dengan akronim sesuai meme *Penikmat Lada Kesukaan Orang*.Akronim dari *sosmed* adalah sosial media.

1. Singkatan

Tuturan 1: *BI* (FP/G.MP/1 November 2018/D.41)

Tuturan 2: *PR*, *SD* dan *skrg* (AR/G.APRS/2 Oktober 2018/D.27)

Tuturan 3: *yg* (DeP/G.MP/13 Januari 2019/D.56)

Tuturan 4: *HP* (Y/G.APRS/25 Februari 2019/D.71)

*BI* adalah singkatan dari Bank Indonesia.Singkatan dari PR adalah pekerjaan rumah, SD singkatan dari sekolah dasar, dan *skrg* singkatan dari *sekarang.*Tuturan *yg* merupakan singkatan dari *yang.*Tuturan *HP* adalah singkatan dari handphone atau telepon genggam.

1. **Komposisi**

Tuturan 1: *Masuk angin* dan *Bintang toedjoe* (He/G.MML/20 September 2018/D.12)

Tuturan 2: *anak kost, awal bulan, tengah bulan, akhir bulan*(He/G.H/26 September 2018/D.19)

Tuturan 3: *berat badan* (He/G.H/11 Oktober 2018/D.36)

Tuturan 4: *rawan gempa*(He/G.H/16 Oktober 2018/D.37)

Bentuk komposisi atau pemajemukan dalam data meme pada grup *wa* juga menemukan data yang diindikasi sebagai komposisi karena memenuhi persyaratan yang diungkapkan Kridalaksana (2007), yaitu tidak dapat disisipi dan tidak dapat diperluas antara kedua kata tersebut, seperti kata masuk angin yang tidak mungkin disisipi afiksasi atau diperluas di antara kedua kata tersebut.

1. **Derivasi Balik**

Tuturan 1: *nyempetin* (He/G.H/26 September 2018/D.25)

Tuturan 2: *ketipu* (AYP/G.MP/21 Januari 2019/D.59)

Tuturan 3: *nepok* (He/G.H/26 September 2018/D.18)

Tuturan 4: *lupain* (He/G.H/10 Oktober 2018/D.34)

Bentuk derivasi balik tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu, namun penulis menemukan bahwa derivasi balik terjadi pada kata dasar yang berubah bunyi dan bentuk dasarnya, seperti bentuk *nyempetin* yang seharusnya diubah *menyempatkan, tertipu* menjadi *ketipu, menepuk* menjadi *nepok,* dan *lupain* yang seharusnya *melupakan.*Bentuk derivasi terbalik ini terjadi karena adanya pengaruh atau penyerapan dari bahasa gaul sehingga mengubah bentuk dan bunyi kata dasar.

1. **Bentuk Lingual Kalimat**

Kalimat dilihat berdasarkan nilai komunikatifnya sebagai berikut: 1) kalimat deklaratif atau berita; 2) kalimat interogatif; 3) kalimat perintah (imperatif); 4) kalimat eksklamatif; dan 5) kalimat penegas (empatik).

1. **Kalimat Berita**

Tuturan 1: Atlet peraih emas terbanyak Asian Games ternyata dari Madura (Har/G.APRS/30 Agustus 2018)

Tuturan 2: Mencium bau kentut bagus untuk kesehatan

Ya gak salah! Riset membuktikan, orang yang mencium bau kentut itu sama dengan mencium zat Hydrogen Sulfide dimana zat ini dapat menurunkan resiko sakit! Meskipun dalam jumlah yang banyak akan menghasilkan racun, tetapi dalam jumlah yang sedikit, ini akan meningkatkan daya tahan tubuh kita dari struk dan serangan jantung. (He/G.MML/20 September 2018/D.11).

Kalimat berita pada kedua tuturan mengandung maksud memberitahukan sesuatu, dalam hal ini informasi pertama bahwa atlet peraih emas terbanyak Asian Games berasal dari Madura dan informasi kedua tentang manfaat mencium bau kentut ternyata bagus untuk kesehatan.

1. **Kalimat Interogatif**

Tuturan 1: Suka-suka gue

*Kenapa*lu sewot? (DeP/G.MP/19 September 2018/D.7)

Tuturan 2: Polling untuk perempuan

*Yang manakah* pria idamanmu? (R/G.APRS/30 Agustus 2018/D.5)

Tuturan 3: Sabar itu capek

Sabar itu pegel

Sabar itu kesel

Sabar itu emosi

Sabar itu susah

Tapi sabar itu akan berujung indah

*Kapan* indahnya?? Ya sabar aja... (Har/G.APRS/4 Februari 2019/D.65)

Tuturan 4: Abang pilih *yang mana?*

Perawan atau janda (He/G.H/27 September 2018/D.24)

Tuturan 5: *Apa* aku harus meletuskan balon hijau supaya orang tahu kalo hatiku sangat kacau? (He/G.H/9 Oktober 2018/D.31)

Kalimat interogatif terbagi menjadi dua, yaitu interogatif total yang hanya membutuhkan jawaban *ya* dan *tidak,* yang ditunjukkan pada tuturan (D.31, dan D.65)dan interogatif parsial yang membutuhkan informasi lebih lengkap dengan kata tanya yang ditujukan untuk orang, benda, maupun penyebab, yang terlihat pada tuturan (D.7, D.5, dan D.24).

1. **Kalimat Imperatif**
2. Kalimat Imperatif Biasa

Tuturan 1: *Segeralah* menikah karena tahun depan calon menantu diseleksi menggunakan passing grade. (He/G.MML/6 Desember 2018/D.50)

1. Kalimat Imperatif Permintaan

Tuturan 1: Kata orang...Teman itu sangat mahal..Teman tak ternilai harganya...teman itu lebih berharga daripada emas dan permata. ....Aku menyesal baru tahu itu sekarang...*Coba* aku tahu dari dulu...sudah kujual semua temanku... (DeP/G.MP/20 Januari 2019/D.57).

Tuturan 2: Jika gak mau pakai helm...gak masalah...tapi *mohon* pakai kondom!! (He/G.H/10 Oktober 2018/D.33)

1. Kalimat Imperatif Ajakan

Tuturan 1: Bu...ini photonya dah selesai...

Oh udah ya...berapa biayanya...?

Photonya 50 ribu, editnya 500 ribu

Loh...!! kok mahal editnya mas...?

Ya iya lah bu... *coba* ibu beli obat pelangsing sampe bisa sekecil itu kira-kira habis biaya berapa ??

pasti jutaan kan...?

Iya juga ya mas...?? (DeP/G.MP/20 September 2018/D.48)

1. Kalimat Imperatif Suruhan

Tuturan 1: Malam Jumat di Bandara

*Mohon* Ibu ikut kami ke kantor. (He/G.MML/5 Oktober 2018/D.29)

Kalimat imperatif terbagi menjadi lima macam, yaitu kalimat imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, dan suruhan. Namun, pada data meme hanya ditemukan empat jenis kalimat imperatif, yaitu kalimat imperatif biasa, permintaan, ajakan, dan suruhan.Kalimat imperatif biasa ditandai dengan partikel –lah pada kata *segera* menjadi *segeralah.*Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *coba* dan *mohon.*Kalimat imperatif ajakan ditandai dengan penanda kesantunan *coba.*Kalimat imperatif suruhan ditandai dengan penanda kesantunan *mohon.*

1. **Kalimat empatik**

Tuturan 1: Bahaya Mengkonsumsi Ikan Nila!!!

Harap berhati-hatiterutama untuk yang gemar mengkonsumsi ikan nila.Baik nila bakar mau pun nila goreng.Ternyata dibalik nikmatnya rasa nila bakar mau pun nila goreng tersimpan bahaya yang mengintai anda.

Membayangkan makan dengan lauk nila bakar atau nila goreng lengkap dengan lalapan dan sambal terasi pedas memang dahsyat.Tapi *hati-hatilah*. Jangan pernah mencoba mengkonsumsi ikan nila bersama-sama dengan segelas susu...!!!

Kenapa???

Karena berdasarkan hasil kajian para pakar: “Nila setitik saja mampu merusak susu sebelanga”. Apalagi nila seekor... (FP/G.MP/23 Januari 2019/D.60).

Tuturan 2: Subhanallah! Kemunculan ikan berkepala dua, *inilah* tanda-tanda kita berada di akhir bulan (IP/G.MP/18 November 2018/D.47)

Kalimat empatik memberi penekanan khusus pada kata dasar yang diberi partikel –lah dengan menambahkan informasi lebih lanjut, dan pada meme terlihat pada kata *hati-hatilah* serta kata *inilah.*

**SIMPULAN**

Ada enam bentuk lingual kata sesuai proses morfologis dalam meme pada grup *wa*, yang terdiri atas derivasi zero, afiksasi (prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks), reduplikasi (dwilingga dan dwiwasana), abreviasi (pemenggalan, singkatan, kontraksi, dan akronim), komposisi, serta derivasi balik. Bentuk lingual kalimat dalam meme pada grup *whatsapp* menunjukkan empat jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif (interogatif total dan parsial), kalimat imperatif (imperatif biasa, permintaan, ajakan, dan imperatif suruhan), dan kalimat empatik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, H. dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.*Jakarta: Balai Pustaka.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta

Cahyanto, Rama Juni. 2017. *Analisis Gaya Bahasa Meme di Media Sosial Instagram #MemeComic Indonesia.* Universitas Muhamadiyah Malang: Skripsi.

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia.*Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Fatonah, Nurul. 2017. *Permainan Bahasa dalam Wacana Humor pada Akun Meme Comic Indonesia di Instagram serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.*Universitas Lampung: Skripsi.

Imbang, D. dkk. 2017. *Bahasa Indonesia Akademik.* Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.*Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Listiyorini, Ari. 2017. “Wacana Humor dalam Meme di Media *Online* Sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia”. Jurnal *Litera*, Volume 1, Nomor 1, Desember 2017, hlm: 64—77.

Lumintaintang, Yayah B. 1998. *Bahasa Indonesia Ragam Lisan Fungsional Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mardikantoro, Hari Bakti. 2016 *Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan.*Jurnal Bahasa dan Seni, tahun 44, nomor 1, Februari 2016. Jawa Tengah: Universitas Negeri Semarang.

Nugraha, Aditya, dkk. 2015. “Fenomena Meme di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual *Posting Meme* pada Pengguna Media Sosial Instagram”. Jurnal *Sosioteknologi,* Volume 14, Nomor 3, Desember 2015, hlm: 237—245. Diunduh dari <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/1558/1069> pada tanggal 9 November 2018.

Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga

Ramlan. 1997. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: C.V. Karyono

Setyorini, Ririn. 2017. “Deskripsi Implikatur Fenomena *Meme* di Instagram dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Teks Anekdot”. *Jurnal Bahtera,* Jilid 04, Nomor 8, September 2017, hlm: 130—143.

Sudana, I Wayan. 2011. “Telaah Maksud dan Makna Ragam Bahasa Gaul dalam Komunikasi Remaja”. *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol 1, No 3. Bali: Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali.

Sudarsono, Sony Christian. 2015. “Citra Dominasi Perempuan dalam Wacana Humor *Meme* Bertema Pacaran”. *Prosiding* disajikan padaSeminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII hlm: 1004—1014.

. 2017. “Representasi Masyarakat Indonesia Melalui Ketidakjujuran yang Tercermin dalam *Meme Awas Itu Hoax*”. *Prosiding* disajikan pada *KOLITA 15 (Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 15).*

. 2017. “Diskreditisasi dan Resistansi Jomblo yang Terepresentasi dalam Wacana Meme Humor”. *Prosiding* disajikan padaSeminar Tahunan Linguistik 2017 Pascasarjana UPI hlm: 415—419.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Ulfa, Melia. 2016. *Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional dalam Bahasa Sasak di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok.* Skripsi: Universitas Mataram.

Utami, Melati Putri. 2016. *Bentuk Tuturan Imperatif dan Satuan Lingual Pembentuk Maksud Imperatif Guru-Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Lingkungan SD Berlatar Belakang Budaya Jawa.*Skripsi diunduh dari eprints.ums.ac.id/45261/26/naskah%publikasi.pdf pada tanggal 1 Juni 2019.

Wadipalapa, Rendy Pahrun. 2015. “Meme Culture & Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru”. *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Volume 12, Nomor 1, Juni 2015, hlm: 1—18.

Wijayanti, Kenfitria Diah. “Meta Pesan dalam Perspektif Meme”.Disajikan pada *Seminar Nasional Prasasti II “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang”,* diunduh dari <http://journal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/131/113>pada tanggal 18 November 2018.